

**Penerapan Ekonomi dan Inovasi Hijau dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif
Lokal Kelompok Wanita Tani Desa Paulan, Solo**

*Implementation of Green Economy and Innovation in Development of Local Creative
Economy Farmer Women's Group at Paulan Village, Solo*

**Agustinus Kismet Nugroho Jati*, Endang Purwaningsih,
Maria Karmelia Fajarlestari**

Universitas Pignatelli Triputra, Surakarta

*Email: kismet@upitra.ac.id

(Diterima 27-10-2024; Disetujui 05-02-2025)

ABSTRAK

Kelompok Wanita Tani (KWT) Paulaan Makmur memiliki usaha yang bergerak di bidang pertanian, salah satunya adalah usaha menanam dengan teknik hidroponik dan konvensional. Jenis tanaman yang ditanam yaitu selada air, pakcoy, dan kangkung. KWT ini sudah menjalankan usaha tanaman hidroponik selama kurang lebih satu tahun dan sudah mengalami satu kali panen. Ada 4 permasalahan utama mitra yang difokuskan pada aspek produksi, yaitu: 1. Penggunaan tempat menanam baik teknik hidroponik maupun non-hidroponik, sama-sama masih menggunakan bahan plastik; 2. Media pupuk yang digunakan masih berupa pupuk kimia; 3. Pengemasan produk masih menggunakan media plastik; dan 4. Tidak maksimalnya laba yang diperoleh karena metode pemasaran yang konvensional. Metode pelaksanaan kegiatan berupa pendampingan dan pelatihan. Dari kegiatan ini diperoleh hasil dan kesimpulan bahwa mitra telah menggunakan media menanam yang berasal dari limbah rumah tangga berupa galon air minum, secara mandiri mitra telah mampu memproduksi pupuk organik cair, penggunaan daun pisang sebagai pengganti plastik dalam pengemasan produk dan penggunaan media pemasaran digital dalam memasarkan produk. Dari kegiatan ini mitra berhasil meningkatkan penjualan sebesar 149%. Saran yang diberikan yaitu menambah lahan penanaman agar terjadi peningkatan produktivitas dan peningkatan kebermanfaatan pupuk dan bahan lainnya seperti limbah galon air mineral, daun pisang, dan *website*, serta melakukan riset untuk mengetahui tanaman apa yang dapat menghasilkan nilai lebih tinggi dengan masa tanam yang tidak terlalu lama.

Kata kunci: ekonomi hijau; inovasi hijau; ekonomi kreatif; hidroponik; kelompok wanita tani

ABSTRACT

Paulan Makmur Farmers Women's Group (KWT) has a business engaged in agriculture, such as planting business using hydroponic and conventional techniques. The types of plants are watercress, pak coy, and kale. This KWT has been running a hydroponic plant business for approximately one year and has experienced one harvest. There are four main problems of partners that are focused on the production aspect: 1. Planting places for both hydroponic and non-hydroponic techniques, both still use plastic materials; 2. The fertilizer media used is chemical fertilizer; 3. Product packaging still using plastic; and 4. The profit obtained is not maximized due to conventional marketing methods. The method of implementing activities is in the form of mentoring and training. From this activity, the results and conclusions obtained are that partners have used planting media from household waste in the form of drinking water galons, partners have been able to independently produce liquid organic fertilizer, use banana leaves as a substitute for plastic in product packaging and use digital marketing media in marketing products. From this activity, partners managed to increase sales by 149%. The suggestions are: 1. to increase the planting area so that there is an increase in productivity and an increase in the usefulness of fertilizers and other materials such as waste from mineral water galons, banana leaves and websites and 2. to conduct research to find out what plants can produce higher value with a short planting period.

Keywords: green economy; green innovation; creative economy, hydroponics; farmer women's groups.

PENDAHULUAN

Desa Paulan berada di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 97,6810 ha. Jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.658 jiwa dan sebanyak 100 orang tidak bekerja yang didominasi oleh ibu rumah tangga. Desa ini memiliki lingkungan yang terdiri atas persawahan, perkebunan, dan peternakan. Dengan kondisi tersebut, Desa Paulan membentuk kelompok masyarakat yang dinamakan Kelompok Wanita Tani (KWT) Paulan Makmur

yang memiliki 7 pengurus. KWT Paulan Makmur memiliki empat sub kelompok, yaitu: KWT Paulan Barat Makmur yang memiliki 10 anggota, KWT Paulan Timur Makmur yang memiliki 10 anggota, KWT Singgir Utara Makmur yang memiliki 7 anggota, dan KWT Singgir Selatan Makmur yang memiliki 10 anggota, sehingga total keanggotannya sub KWT Paulan Makmur berjumlah 37 orang. KWT Paulan Makmur memiliki usaha yang bergerak di bidang pertanian, salah satunya adalah usaha menanam dengan teknik hidroponik dan konvensional. Jenis tanaman yang ditanam yaitu selada air, pakcoy, dan kangkung. KWT ini sudah menjalankan usaha tanaman hidroponik selama kurang lebih satu tahun dan sudah mengalami satu kali panen.

Pada saat akan mulai menanam, mitra masih menggunakan tempat menanam menggunakan bahan dasar plastik (gelas plastik dan pipa pralon) dan menggunakan pupuk cair kimia, selain itu ketika sudah panen dan akan dijual, *packaging* (pengemasan) menggunakan kantong plastik, selain itu, laba yang dihasilkan tidak maksimal yang dikarenakan keterbatasan sumber daya untuk mendigitalisasikan proses pemasaran. Proses produksi dan penjualan seperti di atas tidak ramah bagi lingkungan. Program ini sejalan dengan program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) yang digalakkan oleh pemerintah dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang relevan dan aplikatif kepada mahasiswa, serta mendukung transformasi pendidikan tinggi di Indonesia. Kegiatan pengabdian ini juga mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) kedelapan, yang berkaitan dengan kontribusi perguruan tinggi terhadap masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dan dosen akan terlibat langsung dalam pemberdayaan masyarakat, yang tidak hanya memberikan manfaat bagi mitra tapi juga memperkaya pengalaman belajar dan pengajaran.

Tujuan dilakukan kegiatan pengabdian ini yaitu: (1) memberikan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan yang relevan; (2) membantu mitra dalam menjalankan dan mengembangkan usaha; dan (3) meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan hasil usaha.

BAHAN DAN METODE

Mitra pengabdian merupakan gabungan dari empat dusun yang terdiri atas Dusun Paulan Barat, Dusun Paulan Timur, Dusun Sanggir Utara, dan Dusun Sanggir Selatan. Mitra pengabdian merupakan kelompok wanita tani (KWT) yang memiliki usaha bercocok tanam. Tim pengabdian berfokus pada penyelesaian masalah dalam kaitannya dengan kegiatan produksi, yakni *green process innovation* dengan lebih memperhatikan dampak bagi lingkungan dalam proses kegiatannya (Khan et al., 2021), Contoh dari *green process innovation* yaitu mengurangi polusi udara dan air, peningkatan efisiensi sumber daya dan energi (Xie et al., 2019) Tim pengabdian telah melakukan diskusi dan pengamatan terkait permasalahan mitra dengan hasil tercantum pada tabel 1.

Tabel 1. Permasalahan, Solusi dan Indikator Capaian

Pemasalahan	Sub Permasalahan	Solusi	Indikator Capaian
Produksi	Penggunaan tempat menanam hidroponik dan konvensional masih menggunakan bahan dasar plastik (pipa dan pot plastik)	Pendampingan pembuatan tempat menanam berbahan dasar limbah rumah tangga	Terciptanya tempat menanam baik untuk teknik tanam hidroponik maupun konvensional berbahan dasar limbah rumah tangga
Produksi	Media pupuk yang digunakan adalah pupuk kimia	Pendampingan pembuatan pupuk organik	Terciptanya pupuk organik yang dapat digunakan untuk teknik tanam hidroponik maupun konvensional
Packaging	Pengemasan produk siap jual masih menggunakan plastik	Pendampingan pembuatan kemasan produk menggunakan daun pisang	Terciptanya kemasan produk alami yang bersumber dari kekayaan alam
Pemasaran	Metode pemasaran masih konvensional	Digitalisasi metode pemasaran	Terbentuknya sistem informasi pemasaran

Tabel 1 memperlihatkan 4 permasalahan utama yang diangkat. Permasalahan pertama berkaitan dengan penggunaan tempat menanam hidroponik dan konvensional yang masih menggunakan bahan dasar plastik (pipa dan pot plastik). Solusi yang ditawarkan berupa pendampingan pembuatan tempat menanam berbahan dasar limbah rumah tangga. Rumah tangga banyak menghasilkan limbah, seperti limbah botol plastik, kaleng, dan sepatu. Limbah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tempat

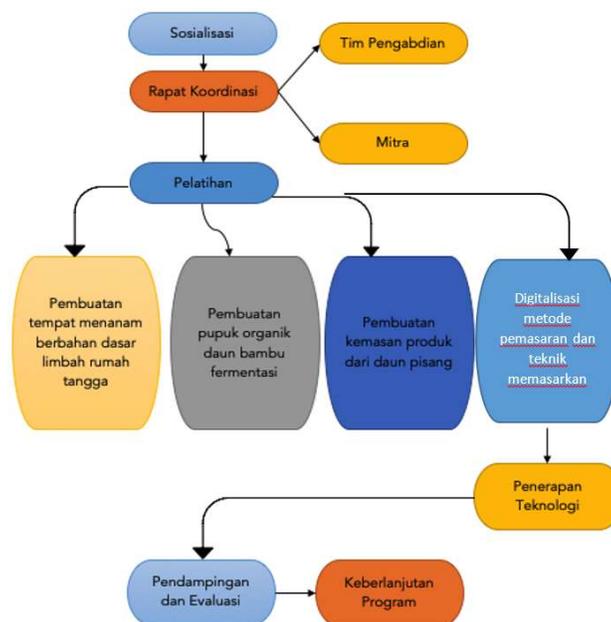
menanam atau dapat juga dengan memanfaatkan batok kelapa yang buahnya diperoleh dari pohon kelapa yang tumbuh di lingkungan mitra (Sibarani et al., 2021), atau bisa juga menggunakan daun pisang sebagai pengganti pot/polybag (Shofrindah et al., 2023). Indikator capaiannya adalah terciptanya tempat menanam untuk teknik hidroponik maupun konvensional yang berasal dari limbah rumah tangga.

Permasalahan ke dua adalah penggunaan pupuk baik untuk teknik menanam hidroponik maupun konvensional yang masih berbahaya kimia. Pupuk yang digunakan untuk teknik menanam hidroponik dilarutkan ke dalam air kemudian dialiri melalui pipa ke seluruh tanaman, Berbeda dengan teknik menanam konvensional, pupuk yang digunakan adalah pupuk padat yang langsung diberikan ke media tanam. Teknik menanam hidroponik merupakan teknik menanam yang ramah lingkungan, sehingga setiap hal yang berkaitan, idealnya ramah terhadap lingkungan (Apriyanti et al., 2021). Penggunaan pupuk kimia kepada tanaman dari hasil hidropnik, bertolak belakang dengan konsep hidroponik itu sendiri. Dari permasalahan ke dua ini kami memberikan solusi kepada mitra untuk menggunakan pupuk organik yang berasal dari daun yang difermentasi. Daun yang difermentasi merupakan daun yang berasal dari pohon bambu. Adapun indikator capaian yang kami buat adalah terciptanya pupuk organik yang dapat digunakan, baik teknik menanam hidroponik maupun konvensional.

Permasalahan yang ketiga berkaitan dengan pengemasan (*packaging*). Selama ini mitra menggunakan pengemasan berbahan dasar plastik untuk mengemas hasil panen untuk dijual. Tentu hal tersebut juga tidak ramah terhadap lingkungan. Solusi yang ditawarkan kepada mitra berkaitan dengan pengemasan ini adalah mengganti kemasan berbahan plastik dengan daun pisang. Pemilihan daun pisang didasarkan beberapa alasan yaitu: alami, mudah didapat, rendah biayanya, dan tentunya ramah lingkungan. Indikator capaiannya adalah terciptanya pengemasan produk yang berasal dari kekayaan alam, yaitu daun pisang.

Permasalahan terakhir yaitu metode pemasaran yang masih konvensional. Selama ini metode pemasaran yang dilakukan adalah dengan menawarkan secara langsung kepada masyarakat sekitar dan menggunakan kertas sebagai media informasi. Solusi yang ditawarkan adalah mendigitalisasikan metode pemasaran melalui pembuatan sistem informasi. Solusi ini memberikan berbagai keuntungan, yaitu: (1) Dengan digitalisasi akan menciptakan metode pemasaran yang lebih efisien dari segi biaya; (2) Efektivitas pemasaran akan meningkat, karena melalui digitalisasi, produk yang siap jual tidak hanya bisa diketahui oleh masyarakat sekitar; dan (3) Mengurangi penggunaan kertas yang tidak hanya berdampak dari segi biaya, namun juga berdampak bagi lingkungan yang menjadi lebih hijau. Indikator capaian adalah terbentuknya sistem informasi pemasaran yang terintegrasi.

Metode pelaksanaan pengabdian tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan pengabdian sebagai berikut:

1. Sosialisasi dilakukan kepada mitra yang berkaitan dengan program yang akan dilakukan, urgensi, dan kebermanfaatan program.
2. Rapat koordinasi terdiri atas dua tahap, yaitu: (a) dilakukan oleh tim pengabdian, dan (b) Dilakukan oleh tim pengabdian bersama dengan mitra. Rapat koordinasi yang dilakukan oleh tim pengabdian membahas beberapa hal yang meliputi pembahasan waktu pelaksanaan, materi yang disampaikan hingga teknis pelaksanaan pada hari kegiatan. Setelah itu dilanjutkan melakukan rapat koordinasi dengan mitra. Hal yang dibahas meliputi waktu pelaksanaan kegiatan, materi yang disampaikan, dan teknis pelaksanaan kegiatan.
3. Kegiatan pelatihan ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:
 - a. Pelatihan pembuatan tempat menanam berbahan dasar limbah rumah tangga. Limbah rumah tangga yang digunakan meliputi limbah botol plastik, kaleng, dan sepatu (Fodhil et al., 2021). Limbah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tempat menanam atau dapat juga dengan memanfaatkan batok kelapa yang buahnya diperoleh dari pohon kelapa yang tumbuh di lingkungan mitra atau dapat juga menggunakan daun pisang sebagai pengganti pot/polybag yang berbahan dasar plastik. Pendampingan ini dilakukan oleh tim pengabdian yang akan memberikan tutorial pengolahan limbah rumah tangga yang dibantu dengan satu orang instruktur dan empat orang mahasiswa.
 - b. Pelatihan pembuatan pupuk organik berbahan dasar daun bambu. Daun bambu dipilih karena memiliki zat aktif baik seperti polisakarida, asam amino, vitamin, mikroelemen, fosfor, kalium dan flavonoid, selain itu daun bambu mengandung unsur P dan K tinggi yang dapat dijadikan sebagai pupuk kompos (Karim et al., 2023). Proses pembuatan pupuk daun bambu fermentasi seperti gambar 2.



Gambar 2. Proses Pembuatan Pupuk Organik Cair

- Bahan dan alat yang butuhkan, yaitu: daun bambu kering, EM4, larutan gula merah, air, drum atau ember. Langkah pertama adalah mencampur bahan di dalam drum/ember. Masukkan 50 lt air ke dalam drum/ember, tambahkan setengah botol EM4, 1 lt larutan gula merah, kemudian diaduk, Masukkan daun bambu sebanyak satu karung sedikit demi sedikit. Langkah kedua adalah mengaduk seluruh bahan hingga tercampur. Dalam proses pengadukan ini diharapkan seluruh bagian dapat teraduk dengan sama rata. Langkah ketiga adalah proses fermentasi. Proses ini dilakukan dengan menutup drum/ember. Namun sebelum ditutup, bagian atas drum/ember perlu ditutup rapat dengan plastik dan pastikan plastik menutup rapat agar tidak ada celah masuknya udara, kemudian diamkan selama 2 minggu (Mulyanti et al., 2022)
- c. Pelatihan pembuatan kemasan dari daun pisang. Daun pisang dipilih sebagai bahan baku membuat kemasan karena alami, mudah di dapat, rendah biaya dan tentunya ramah lingkungan.. Daun pisang tidak mudah rusak dan awet (Astuti & Fuadi, 2019). Pendampingan ini dilakukan oleh tim pengabdian, tim mahasiswa dan 1 instruktur pendamping; d. Pelatihan penggunaan sistem informasi pemasaran dan teknik memasarkan produk. Tim pengabdian membuat sistem informasi pemasaran kemudian akan memberikan pelatihan kepada mitra terkait penggunaan. Selain itu, pada tahap ini mitra dibekali tata cara memasarkan produk melalui media digital yang meliputi penggunaan kalimat efektif dan bagaimana menampilkan foto produk yang menarik perhatian.
4. Penerapan teknologi. Pada tahap ini penerapan teknologi yang digunakan adalah teknologi tepat guna, yaitu: (a) penggunaan sistem informasi sebagai metode pemasaran yang efektif dan efisien; dan (b) menanam hidroponik dengan media tanam. Media tanam yang dipilih adalah *rockwool*, yaitu media tanam yang bersifat menyerap dan menyimpan air (Mulasari, 2018).
 5. Pendampingan dan evaluasi. Mitra yang sudah diberikan pelatihan selanjutnya didampingi dalam implementasi penggunaan bahan produksi ramah lingkungan ke dalam kegiatan bercocok tanam, baik dengan metode hidroponik maupun konvensional. Selain itu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala guna mendapatkan data untuk sebagai dasar perbaikan berikutnya.

6. Tahap terakhir adalah keberlanjutan program. Pada tahap ini, tim pengabdian tetap berkoordinasi dengan mitra agar kegiatan ini bisa terus dilakukan bahkan ditingkatkan, salah satunya melalui penambahan lahan baru untuk menambah kapasitas produksi ataupun menambah jumlah variasi tanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pertama yaitu pendampingan pembuatan tempat menanam berbahan dasar limbah rumah tangga yang berkaitan dengan produksi, mitra telah diajarkan bagaimana memanfaatkan limbah rumah tangga sebagai dalam kegiatan usahanya. Salah satu pemanfaatan produk rumah tangga yang digunakan adalah galon air minum. Warga sekitar banyak yang menggunakan galon air minum sebagai sumber air minum mereka. Tanpa disadari, galon air minum yang mereka gunakan menyisakan limbah padat berupa galon yang sudah tidak terpakai. Biasanya galon yang sudah tidak terpakai, oleh warga lalu dibakar atau dibuang di tempat sampah. Membakar galon plastik, berdasarkan artikel dari (Kristi, 2023), akan menimbulkan efek berbahaya seperti:

1. Pencemaran udara dengan zat-zat berbahaya, seperti karbon monoksida, dioksin, furan, dan volatil. Zat tersebut menyebabkan gangguan kesehatan, seperti pusing, sakit kepala, gangguan penglihatan, penurunan kesadaran, kanker, kecacatan janin, gangguan hormon, dan gangguan pernapasan.
2. Pencemaran rantai makanan dengan zat-zat beracun. Zat tersebut dapat melekat pada permukaan daun dan memasuki tubuh hewan dan manusia melalui makanan. Zat-zat ini juga dapat menempuh jarak jauh dan mengendap di laut dan lapisan es kutub. Zat-zat ini kemudian dapat terserap oleh sampah plastik dan mikroplastik laut lainnya, yang dapat dimakan oleh hewan laut dan mengancam kesehatan laut dan manusia.
3. Pemanasan global, perubahan iklim, kerusakan lapisan ozon, dan kebakaran hutan. Membakar sampah plastik juga dapat mengurangi sumber daya alam yang dibutuhkan untuk membuat plastik baru.

Menyadari akan hal tersebut, maka limbah galon yang semula dibakar, dimanfaatkan menjadi media bercocok tanam pada kelompok wanita tani paulan makmur. Tim KWT Paulan Makmur mengkoordinir kegiatan tersebut. Galon air mineral dari hasil limbah rumah tangga dari kecamatan Paulan dikumpulkan, lalu dilakukan pengecatan agar menjadi lebih menarik. Saat kegiatan pengabdian, sudah dilakukan kurang lebih sebanyak 30 galon yang dimanfaatkan.



Gambar 3. Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga

Pada kegiatan kedua, yaitu pendampingan pembuatan pupuk organik cair. Kondisi awal mitra terkait penggunaan pupuk untuk kegiatan bercocok tanamnya adalah menggunakan pupuk cair kimia. Pemberian pupuk cair kimia pada tanaman juga memberikan dampak negatif, terutama pada lingkungan. Oleh karena itu, tim pengabdian mengajak mitra untuk melakukan menggunakan pupuk organik cair yang lebih ramah lingkungan. Pupuk organik cair berasal dari bahan organik yang difermentasi. Bahan organik tersebut diantaranya: 1. Daun bambu/ urin kelinci/ limbah buah-buahan; 2. Molase; dan 3. EM4. Mitra didampingi dalam proses pembuatan pupuk organik cair. Tujuannya adalah agar mitra dapat memenuhi kebutuhan pupuk secara mandiri dan tidak mencemari lingkungan serta menghemat biaya.



Gambar 4. Pendampingan Pembuatan Pupuk Organik Cair

Kegiatan ketiga adalah pelatihan pembuatan kemasan (*packaging*) dari daun pisang. Mitra memiliki usaha menanam dengan teknik hidroponik dan tradisional. Ketika tanaman sudah memasuki masa panen, KWT Paulan Makmur akan memanen hasil panen dan membungkusnya dengan plastik. Hasil panen yang dibungkus dengan plastik tersebut kemudian dijual. Berkaitan dengan *packaging* yang menggunakan plastik, tim pengabdian memberikan solusi kepada mitra untuk menggunakan bahan organik, dengan memilih daun pisang sebagai pengganti plastik. Daun pisang dipilih karena: 1. Mudah didapatkan, 2. Memiliki wangi yang khas dan 3. Tidak terlalu cepat mengering. Bahan daun pisang tersebut dapat dengan mudah dicari karena banyak di wilayah tersebut ditanami pohon pisang. Selain ramah lingkungan, penggunaan daun pisang dapat menekan biaya.



Gambar 5. Pengemasan Saat Menggunakan Bahan Kimia (Plastik)



Gambar 6. Pengemasan Menggunakan Bahan Organik Daun Pisang

Kegiatan yang keempat adalah pelatihan penggunaan *digital marketing*. Selama ini, dalam memperkenalkan produk hasil panen, pemasaran produk masih mengandalkan metode konvensional, yaitu memasarkan produk secara langsung kepada calon konsumen. Metode tersebut memiliki beberapa kelemahan, diantaranya: (1) kurang efisien dari sisi waktu. Mitra harus mengeluarkan banyak waktu untuk mencari dan memasarkan hasil produk kepada calon konsumen, dan (2) kurang efektif dalam mencari calon konsumen. Penggunaan metode konvensional terbatas oleh jangkauan calon konsumen, dimana calon konsumen potensial sebatas berada pada lingkungan sekitar mitra.

Pelatihan penggunaan digital marketing dalam memasarkan hasil panen, dilakukan dengan penggunaan *website* sebagai media penjualan. Selain dapat menurunkan penggunaan waktu, digital marketing juga sangat bermanfaat dalam peningkatan pendapatan mitra. Dengan bertambah luasnya jangkauan calon mitra, maka potensi produk laku terjual akan semakin besar dan dapat meningkatkan pendapatan.



Gambar 7. Website KWT Paulan Makmur

Tim pengabdian telah mencatat hasil penjualan yang telah dilakukan oleh mitra sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian. Hasil tersebut terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penjualan Selada dan Kangkung

Selada dan Kangkung				
No.	Bulan	Pemasukan (Rp)	Keterangan	Kenaikan (%)
1	Maret	123.000	Sebelum pengabdian	
2	Mei	274.000		
3	Juli	451.000	Setelah pengabdian	64,60
4	September	684.000		149,64

Sumber: data diolah

Tabel 1 memperlihatkan penjualan selada dan kangkung yang terjadi selama bulan Maret, Mei, Juli dan September. Sebelum kegiatan pengabdian, pendapatan yang masuk ke mitra dalam penjualan kangkung pada bulan Maret dan Mei sebesar Rp123.000 dan Rp274.000. Kemudian pada bulan Juli dan September dimana telah dilakukan kegiatan pengabdian, pendapatan mitra dari hasil penjualan selada dan kangkung sebanyak Rp451.000 dan Rp684.000. Penjualan pada bulan Juli naik sekitar 64,60% dari penjualan bulan Mei, sedangkan penjualan pada bulan September naik sebesar 149,64% dari penjualan bulan Mei. Hal tersebut didukung dengan penambahan varian tanaman, dari sebelumnya hanya menanam selada, bertambah menjadi selada dan kangkung. Selain itu, penggunaan pupuk organik cair yang dibuat secara mandiri dan ketersediaan media pemasaran digital turut mendukung kenaikan penjualan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil kegiatan pengabdian ini memberikan beberapa kesimpulan, yaitu: (1) mitra telah mampu menggunakan limbah galon air mineral sebagai upaya melakukan inovasi hijau; (2) mitra secara mandiri telah mampu menghasilkan dan menerapkan pupuk organik cair untuk peningkatan produktivitas, (3) mitra secara mandiri telah mengganti plastik sebagai pengemasan produk dengan daun pisang yang lebih ramah lingkungan, (4) telah tersedianya media pemasaran digital berupa website sebagai bentuk peningkatan pemasaran dengan tujuan peningkatan penjualan, dan (5) terjadi peningkatan penjualan sebesar 149% setelah dilakukannya kegiatan pengabdian ini.

Saran

Dari hasil kegiatan pengabdian ini, beberapa hal yang disarankan diantaranya: (1) menambah lahan untuk penanaman agar terjadi peningkatan produktivitas dan peningkatan kebermanfaatan pupuk dan bahan lainnya seperti limbah galon air mineral, daun pisang dan *website*, dan (2) melakukan riset untuk mengetahui tanaman apa yang dapat menghasilnya nilai lebih tinggi dengan masa tanam yang tidak terlalu lama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak Kemendikbudristek Dikti yang telah menyetujui dan memberikan bantuan pendanaan pada kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, E., Alang, H., Hartini, & Sudjebun, J. S. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Hidroponik di Desa Tainemen, Kecamatan Wuarlabobar, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Maluku. *Indonesia Journal of Community Service*, 1(3), 515–522.
- Astuti, N., & Fuadi, N. (2019). Pengaruh Waktu Penyimpanan Terhadap Nilai Suhu, Kelembaban, dan Kesegaran Sayuran Pada Kemasan Daun Pisang. *Jurnal Fisika Dan Terapannya*, 6(2), 147–153.
- Fodhil, M., Miftahudin, M., & Astutik, H. Z. (2021). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Anorganik. *Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 96–100.
- Karim, F. F., Indhasari, F., Idris, A. I., & Arhim, Muh. (2023). Pemanfaatan Serasah Daun Bambu Menjadi Pupuk Organik di Desa Alu Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmiah Pangabdi*, 9(2), 139–144.
- Khan, S. J., Kaur, P., Jabeen, F., & Dhir, A. (2021). Green Process Innovation: Where We Are And Where We Going. *Business Strategy and The Environment*, 30(7), 3273–3296.
- Kristi, A. K. (2023, September 4). *Dampak Membakar Sampah Plastik bagi Lingkungan, Bisa Tingkatkan Pencemaran Udara*. <https://Www.Merdeka.Com/Jabar/Dampak-Membakar-Sampah-Plastik-Bagi-Lingkungan-Bisa-Tingkatkan-Pencemaran-Udara-19998-Mvk.Html?Page=5>.
- Mulasari, S. A. (2018). Penerapan Teknologi Tepat Guna (Penanam Hidroponik Menggunakan Media Tanam) Bagi Masyarakat Sosrowijayan Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 425–430.
- Mulyanti, Salima, R., & Martunis, L. (2022). Pembuatan Pupuk Organik Cair Dambupahsang (Daun Bambu Pelepah Pisang) di Desa Bineh Blang Kabupaten Aceh Besar. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 106–112.
- Shofrindah, M., Nabila, Saniah N, S. M., Khairunisa, G., Ahmad, L., & Sumadiria, A. S. H. (2023). Penggunaan Bekong (Daun Pisang) Sebagai Alternatif Polybag untuk Menanam Bibit Seledri. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(5), 315–321.
- Sibarani, C. G. G. T., Silalahi, S. A., Armayanti, N., Sriwedari, T., & Suhariato, J. (2021). Limbah Tempurung dan Kulit Kelapa Muda Sebagai Alternatif Pengganti Polybag dan Briket Arang Ramah Lingkungan. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 146–149.

Xie, X., Huo, J., & Zou, H. (2019). Green Process Innovation, Green Product Innovation, and Corporate Financial Performance: A Content Analysis Method. *Journal of Business Research*, 101(697–706).